

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan kuantitatif, kuantitatif yaitu data yang berbentuk skor (Fraenkel, J. 2012). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Menurut Sugiyono (2010) metode komparatif bertujuan untuk membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih. Desain komparatif dipilih karena penelitian ini bermaksud untuk mengetahui perbedaan kualitas *social physique anxiety* pada atlet penyandang disabilitas fisik tuna netra dan tuna daksa di NPCI Kota Bandung.

1.2 Partisipan

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah atlet peyandang disabilitas di NPCI Kota Bandung.

1.3 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1.3.1 Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2013) “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Sedangkan menurut (Sugiyono, 2016) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Berdasarkan pengertian populasi tersebut, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah atlet penyandang disabilitas NPCI Kota Bandung.

1.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi, mengacu pada mengenai pilihan individu, kelompok atau objek penelitian, dimana memperolehnya informasi (Fraenkel & Wallen, 2012). Dalam penelitian ini, sampel yang ditentukan ialah atlet penyandang disabilitas fisik tunanetra dan tunadaksa. Untuk menentukan jumlah sampel peneliti menggunakan teknik *Total Sampling*.

1.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah *Social Physique Anxiety Scale* (SPAS). Instrumen merupakan bagian yang terpenting dalam sebuah penelitian, instrumen digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yang dilanjutkan dengan analisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Yang digunakan untuk memperoleh data mengenai Kecemasan Fisik Sosial (SPA) yaitu dengan menggunakan kuisisioner (angket). Kuisisioner adalah serangkaian pertanyaan tentang suatu topik atau kelompok topik yang dirancang untuk dijawab oleh responden (S. Omar Ahmad, 2012).

Dalam penelitian ini instrumen untuk angket Kecemasan Fisik Sosial (SPA) menggunakan angket *Social Physique Anxiety Scale* (SPAS) (Leary.M.R.2013)(Instrument Title : Instrument Author : Cite Instrument as : *Social Physique Anxiety Scale (SPAS) Social Science . Retrieved from Www.Midss.Ie, 2013*) yang terdapat 12 item pertanyaan yang didalamnya mengukur sejauh mana orang menjadi cemas ketika orang lain mengamati atau mengevaluasi fisik atau sosok mereka secara negatif (yaitu, bentuk dan struktur tubuh; khususnya, lemak tubuh, otot nada dan proporsi tubuh secara umum).

Angket social physique anxiety (SPA) menggunakan Skala Likert. Skala Likert ini digunakan untuk membuat penilaian dalam hal serangkaian kategori (S. Omar Ahmad, 2012). Mengenai alternatif jawaban dalam angket Kecemasan Fisik Sosial (SPA) didasarkan pada jawaban setiap instrumen yang mempunyai gradasi dari yang sangat positif sampai sangat negatif, yang berupa: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju. Adapun skor sebagai berikut:

1) SS : Sangat Setuju = 5

- 2) S : Setuju = 4
- 3) R : Ragu-ragu = 3
- 4) TS : Tidak Setuju = 2
- 5) STS : Sangat Tidak Setuju = 1

Dalam menjalankan suatu penelitian dibutuhkan alat ukur yang pas untuk mengukur apa yang ingin diukur, oleh karena itu alat ukur yang akan digunakan harus diuji terlebih dahulu apakah alat tersebut pas untuk mengukur apa yang ingin diukur atau tidak. Pengujian tersebut berupa uji validitas dan reliabilitas instrumen.

1.5 Validitas dan Realibilitas Instrumen

Setelah melakukan survei angket kepada sampel kemudian data diolah, untuk mengetahui agar memenuhi syarat penelitian maka peneliti melakukan pengujian instrumen agar mendapat kesahihan dan keabsahan dari setiap butir pernyataan angket, maka peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis menggunakan teknik statistik perangkat lunak *Statistical Product and Service Solution For Windows* (SPSS).

1.5.1 Uji Validitas

Sangat penting bagi peneliti memperhatikan kualitas instrumen yang digunakan, karena kesimpulan yang diambil peneliti didasarkan pada informasi yang diperoleh dengan menggunakan instrumen tersebut. Oleh karena itu, peneliti menggunakan sejumlah prosedur untuk memastikan bahwa kesimpulan yang mereka tarik, berdasarkan data yang mereka kumpulkan, valid dan dapat dipercaya. Validitas mengacu pada kesesuaian, kebermaknaan, kebenaran, dan kegunaan kesimpulan yang dibuat oleh peneliti (Fraenkel & Wallen, 2012).

Validitas adalah tingkat ketepatan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2014, hlm. 121). Maka dari itu, instrumen yang valid

merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur.

1.6 Prosedur Penelitian

Sesuai dengan desain yang digunakan, prosedur dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Menyiapkan instrumen kuesioner.
2. Melakukan pengambilan data menggunakan instrumen kuesioner.
3. Data diinput secara manual melalui angket menjadi format *Microsoft Excel*.
4. Melakukan penilaian berdasarkan panduan skoring instrumen.
5. Pengolahan data menggunakan SPSS untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan penelitian.

1.7 Analisis data

Pengolahan dan analisis data menggunakan *Total Sampling* melalui bantuan program SPSS versi 24 untuk mengetahui perbedaan kualitas *social physique anxiety* berdasarkan gender pada atlet disabilitas. Alasan menggunakan teknik *total sampling* ini karena sesuai untuk digunakan untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi menurut Sugiyono, (2016: 85).